

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis Wacana**

###### **a. Pengertian Wacana**

Analisis wacana berhubungan dengan kegiatan menganalisis suatu wacana. Adapun wacana berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1804) didefinisikan sebagai (1) ucapan, percakapan, atau tutur; (2) keseluruhan perkataan atau ucapan yang digabungkan; (3) satuan bahasa terlengkap, yang dapat dilihat dalam bentuk karangan yang utuh seperti buku, novel, artikel, atau pidato; (4) teknik dan kemampuan berpikir yang sistematis; (5) pertukaran ide secara verbal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wacana merupakan suatu rangkaian pernyataan berdasarkan hasil dari kemampuan dan prosedur berpikir sistematis yang di dalamnya mengandung ide maupun makna yang saling berhubungan antarsatuan bahasanya dan terikat konteks yang dinyatakan baik secara verbal maupun secara tertulis.

Roger Fowler (dalam Darma, 2014: 5) memberikan gagasan bahwa wacana merupakan suatu komunikasi lisan atau tulisan yang dipandang dari sudut pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya; kepercayaan ini mewakili perspektif dunia; representasi atau organisasi dari pengalaman. Foucault (dalam Eriyanto, 2015: 2) menjelaskan bahwa wacana kadang-kadang dianggap sebagai lingkup dari semua pernyataan atau pernyataan, kadang-kadang dianggap sebagai individualisasi kelompok pernyataan, atau kadang-kadang dianggap sebagai tindakan regulasi yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Kaitannya dengan konsep teoretis, Sobur (2018: 11) menjelaskan bahwa wacana dapat dianggap mencakup semua pernyataan, yaitu semua teks atau ujaran yang memiliki makna dan berdampak di dunia nyata. Selanjutnya Keraf (dalam Sobur, 2018: 11) seseorang dapat memahami

wacana dari dua perspektif: dari perspektif bahasa dan dari perspektif tujuan umum dari sebuah komposisi atau tulisan yang utuh.

Membahas mengenai bahasa maka bahasa tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi manusia, bahasa bisa dipahami sebagai alat komunikasi antarmanusia. Namun bahasa tidak hanya berhenti pada fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa juga dipakai sebagai alat produksi makna dan dengannya manusia menangkap makna. Sebagaimana disampaikan oleh Van Dijk (dalam Haryatmoko, 2022: vi) bahwa bahasa dikonstruksi sekaligus mengonstruksi, bahasa dikonstruksi untuk menghasilkan makna melalui penyesuaian terhadap kaidah-kaidah tata bahasa; bahasa dikatakan mengonstruksi yaitu ketika orang mencoba untuk memberikan suatu makna kepada fenomena atau terlibat dalam aktivitas sosial, dan ketika cerita/konsep bisa menciptakan suatu realitas. Bahasa memungkinkan manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, yang memungkinkan mereka menggunakan objek sebagai simbol abstrak. Suriasumantri (dalam Suyitno, 2019: 147) menjelaskan bahwa sebagai hasil dari transformasi ini, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir tentang hal-hal yang tidak terinderakan selama proses berpikir. Bahasa hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan maka tidak dapat dilepaskan dengan ilmu, ilmu itu sendiri tidak dapat dilepaskan dengan bahasa.

Hubungan antara ilmu dan bahasa disampaikan dalam Suyitno (2019: 147) bahwa ilmu dan bahasa berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk berekspresi dan berkomunikasi serta benda-benda yang diberikan kepada mereka melalui bahasa yang dipelajari; manusia hanya dapat berbicara dan saling memahami melalui kata-kata yang mereka ucapkan, dan orientasi ini memengaruhi bagaimana mereka berpikir dan berbicara. Bahasa sangat penting untuk membentuk dan mengkritik wacana yang bersaling silang (Andriani & Pd, 2020).

Ditinjau dari sudut komposisi atau karangan yang utuh, maka wacana memiliki tujuan umum yang dipengaruhi dan ditentukan oleh

kebutuhan dasar manusia dalam karang mengarang. Berikut ini merupakan kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi melalui karang mengarang menurut Keraf, (1) memiliki keinginan untuk berbagi informasi dengan orang lain serta mendapatkan informasi dari orang lain mengenai suatu hal; (2) keinginan untuk meyakinkan seseorang tentang suatu hal atau kebenaran serta memengaruhi sikap dan pendapat orang lain; (3) keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan keadaan bentuk dan wujud suatu barang atau objek, serta mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi; dan (4) keinginan untuk menceritakan peristiwa atau peristiwa yang terjadi di sekitar kita (Sobur, 2018: 12).

Wacana yang baik di dalamnya mengandung kohesi dan koherensi: kohesi adalah keserasian antara elemen dalam wacana, dan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga khalayak dapat memahami konsep tertentu (Eriyanto, 2015: 4-5).

Di dalam suatu wacana proses pembentukannya sangat dipengaruhi oleh adanya konstruksi dan representasi, kedua hal ini juga yang akan memengaruhi pembaca, pendengar, maupun pemirsa dalam memahami makna yang ada di dalam suatu wacana. Wacana dibentuk oleh orang di mana setiap orang pada dasarnya memiliki pemikiran dan dapat mengkonstruksikan suatu hubungan, kenyataan, dengan melibatkan emosi atau pengalaman hidup, tidak lupa pula bahwa di sini nilai, etika, maupun keberpihakan dari seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi dan representasi atas suatu peristiwa. Realitas yang ada merupakan hasil konstruksi manusia atas suatu realitas. Pemahaman suatu peristiwa, yang dianggap sebagai realitas, dibentuk oleh konstruksi (Eriyanto, 2015: 54). Pandangan mengenai konstruksi ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger yang menerangkan bahwa manusia dan masyarakat adalah hasil dari proses dialektis, dinamis, dan plural yang terdiri dari tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Eriyanto 2021: 16). Eksternalisasi adalah upaya manusia untuk menyampaikan atau mengekspresikan diri mereka ke dunia luar melalui aktivitas fisik dan

mental. Hasil dari kegiatan eksternalisasi, baik mental maupun fisik, disebut objektivasi. Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika dunia objektif dimasukkan kembali ke dalam kesadaran seseorang sehingga struktur dunia sosial memengaruhi subjektif mereka. Pandangan Berger mengenai konstruksi realitas dapat diterapkan ke dalam suatu wacana tulis. Seorang penulis ketika melihat suatu peristiwa bisa mempunyai pandangan dan konsep yang berbeda dilihat dari bagaimana dia mengkonstruksi peristiwa tersebut, yang diwujudkan dalam teks atau narasi. Penulis dimasukkan ke dalam dunia nyata selama proses internalisasi. Penulis melihat dunia nyata dan memasukkannya ke dalam pikiran mereka. Selama proses eksternalisasi, penulis memasukkan diri mereka ke dalam struktur pemahaman mereka tentang dunia. Untuk melihat realitas, pemahaman tentang fakta dibentuk. Proses interaksi dan dialektika ini menghasilkan hasil wacana tulis.

Menurut Carey dalam (Eriyanto, 2021: 24) fikiran dan konstruksi: ketika realitas dilihat sebagai representasi dari peta atas realitas, sesuatu yang kompleks disederhanakan dalam peta. Karena ruang yang terbatas, informasi semakin terbatas dan kemampuan otak dan pikiran manusia juga semakin terbatas. Tidak semua realitas yang kompleks dapat digambarkan dengan jelas; lebih sering, orang hanya melihatnya dari satu sisi. Pembuat peta mungkin menggunakan teknik yang berbeda untuk menghasilkan peta yang berbeda. Pada akhirnya, peta bukan hanya menggambarkan dunia, tetapi bahkan dapat membentuknya. Dengan kata lain, ia membentuk cara kita melihat dunia. Dalam hal ini, novel dan media lainnya berfungsi sebagai agen konstruksi. Media dianggap bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan antara komunikator dan khalayak, tetapi juga berfungsi sebagai agen yang membangun pesan. Dengan kata lain, media memilih realitas mana yang diambil atau ditampilkan dan mana yang disamarkan. Media bukan hanya memilih peristiwa dan memilih sumber cerita, berita, dan tulisan, tetapi juga membantu menentukan aktor dan peristiwa.

Media dapat menyebut seseorang sebagai pengacau atau pahlawan melalui bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, melalui proses konstruksi, media dapat membingkai (framing) suatu peristiwa. Ini pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dan fakta melalui lensa tertentu.

Selain konstruksi, hal lain yang juga akan memengaruhi pembaca, pendengar, maupun pemirsa dalam memahami makna yang ada di dalam suatu wacana adalah representasi. Istilah representasi memperlihatkan tentang bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu wacana termasuk di dalamnya berita, cerita, film, dan sebagainya. Menurut Eriyanto (2015: 213) representasi penting dalam dua hal: pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya (apa adanya, atau bahkan diburukkan atau dimarjinalkan/dipinggirkan); dan kedua, bagaimana representasi ditampilkan melalui kata-kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari representasi. Bahasa dapat menciptakan dan mencerminkan realitas (Eriyanto, 2015: 120).

Wacana merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Wacana dapat tersebar di mana saja dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap wacana yang dibawa melalui bahasa terkandung makna yang berkaitan dengan segala hal yang ada dalam kehidupan manusia. Melihat hal ini maka perlu untuk dilakukan sebuah penyelidikan terhadap suatu wacana yang ada agar dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat mendatangkan manfaat. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka digunakanlah analisis wacana sebagai suatu alat untuk membedah isi dan makna yang terkandung dalam suatu wacana.

#### **b. Pengertian Analisis Wacana**

Analisis wacana pertama kali diperkenalkan pada tahun 1952 oleh Zellig S. Harris melalui makalahnya yang berjudul *Discourse*

*Analysis* (Kristina, 2020: 1). Zellig S. Harris pertama kali memperkenalkan analisis wacana ke dunia linguistik dalam upayanya untuk menemukan kaidah bahasa yang akan menjelaskan hubungan antara tata bahasa yang diperluas dan kalimat dalam teks (Darma, 2014: 10). Analisis wacana fokus pada penampilan seseorang, kelompok, atau apa pun melalui bahasa (Badara, 2014: 185). Saat ini sudah banyak yang mengartikan analisis wacana, analisis wacana sangat erat hubungannya dengan wacana, oleh karenanya dibutuhkan kemampuan untuk memahami wacana sehingga akan membantu memahami bahasa secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada struktur formalnya.

Adapun pengertian analisis wacana di antaranya adalah sebagai berikut. McCharly dalam Kristina (2020: 1) menerangkan analisis wacana merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks penggunaannya. Analisis wacana adalah studi Bahasa secara alami, baik lisan maupun tulis (Junadi & Hidayanti, 2022). Lebih lanjut menurut (Fitri Ibrahim, 2022) analisis wacana adalah studi tentang makna bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Analisis wacana meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik tulisan maupun lisan. Dengan melakukan analisis wacana, orang tidak hanya akan mengetahui isi teks tetapi juga cara pesan disampaikan (Eriyanto, 2015: xv). Analisis wacana tidak hanya membantu kita memahami isi teks wacana, tetapi juga pesan yang ingin disampaikan, alasan mengapa pesan itu harus disampaikan, dan bagaimana pesan itu tersusun dan dipahami (Randika Firmansyah, 2022). Analisis wacana berkaitan erat dengan penggunaan bahasa namun analisis wacana tidak hanya secara khusus digunakan di dalam ilmu komunikasi. Hidayat dalam Eriyanto (2015: xiii) mengutarakan bahwa analisis wacana dapat dilakukan di berbagai bidang ilmu, terutama dalam ilmu sosial, humaniora, dan susastra. Dunia pendidikan di dalamnya memuat ilmu-ilmu, dalam Suyitno (2019) ilmu-ilmu digolongkan ke dalam ilmu kealaman, ilmu sosial, matematika, humaniora, agama, seni dan bahasa. Melihat hal ini maka dapat dimengerti

bahwa analisis wacana dapat digunakan tidak hanya pada ilmu komunikasi saja, mahasiswa ilmu pendidikan pun dapat menggunakannya karena di dalam pendidikan memuat berbagai ilmu yang di dalamnya terdapat beragam wacana yang bisa dianalisis dalam rangka sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

### **c. Paradigma Analisis Wacana**

Agar mempermudah dalam melakukan analisis wacana, maka diperlukan adanya paradigma atau pandangan mengenai analisis wacana. Paradigma memberikan kejelasan untuk analisis wacana karena memengaruhi cara seseorang akan melihat wacana di masa depan (Juliantari, 2017). Paradigma dapat memberikan gambaran tentang apa yang penting, mungkin, sah, dan logis. Oleh sebab itu, sebelum melakukan analisis wacana terutama dalam memahami teks maupun konteks wacana, penting untuk dapat memahami paradigma analisis wacana. Terdapat tiga paradigma utama yang berkembang dalam studi ini (Huda, 2018).

Mengenai paradigma analisis wacana, Hikam (dalam Eriyanto, 2015: 4-7) mengemukakan bahwa ada tiga pandangan mengenai analisis wacana di antaranya adalah pandangan yang diwakili oleh kaum positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis yang dijelaskan sebagai berikut. Kaum positivisme-empiris melihat bahasa sebagai jalur antara manusia dan hal-hal di luar dirinya. Salah satu karakteristik pemikiran ini adalah membuat jarak antara ide dan kenyataan. Dalam hal analisis wacana, hasil logis dari pemahaman ini adalah bahwa orang tidak perlu mengetahui makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan dengan benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, fokus utama dari pendekatan positivisme-empiris terhadap wacana adalah kebenaran sintaksis. Salah satu tujuan analisis wacana adalah untuk menjelaskan struktur kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.

Selanjutnya, wacana dinilai berdasarkan kebenaran atau ketidakbenaran berdasarkan sintaksis dan semantik.

Konstruktivisme adalah perspektif kedua. Menurut konstruktivisme, bahasa tidak hanya digunakan untuk memahami realitas objektif dan terpisah dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Dengan kata lain, konstruktivisme melihat subjek sebagai komponen penting dari hubungan sosial dan kegiatan wacana. Paradigma ini menganggap bahwa pernyataan-pernyataan yang dimaksud membentuk dan mengatur bahasa. Pada dasarnya, setiap pernyataan adalah upaya untuk menciptakan makna, yaitu mengembangkan dan mengungkapkan identitas pembicara. Analisis wacana adalah upaya untuk mengungkap maksud tersembunyi dari orang yang mengucapkan suatu pernyataan. Di antaranya, pengungkapan itu dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dan menafsirkan makna pembicara dengan struktur yang sesuai.

Pandangan kritis adalah pandangan ketiga. Paradigma ini menekankan analisis wacana pada konstelasi kekuatan yang terjadi dalam produksi dan reproduksi makna. Karena individu sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakat, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas pikiran sendiri. Bahasa tidak dianggap sebagai medium netral di luar pembicara. Dalam pandangan kritis, bahasa dianggap sebagai representasi yang membentuk subjek, tema, dan strategi tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mengeksplorasi kekuatan yang ada dalam setiap proses bahasa, termasuk batasan wacana, perspektif yang diizinkan, dan topik yang dibahas. Menurut perspektif ini, bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai bentuk representasi masyarakat. Analisis wacana kategori ketiga ini juga dikenal sebagai analisis wacana kritis atau CDA (*Critical Discourse Analysis*) karena menggunakan perspektif kritis.

#### d. Metode Analisis *Framing* Sebagai Metode Analisis Wacana

*Frame* merupakan cara media melihat atau menonjolkan peristiwa, aktor, atau kelompok tertentu (Eriyanto, 2021: 5). *Frame* merupakan dasar yang melihat pengalaman dan realitas yang rumit secara subjektif. Menurut Tuchman, Dengan menggunakan *frame*, orang memiliki pandangan tertentu tentang realitas dan melihatnya sebagai beraturan dan bermakna (Eriyanto, 2021: 96). Suatu cerita dibangun dari realitas kehidupan yang disusun dalam *frame* media.

Pada tahun 1955, Beterson pertama kali menyampaikan konsep atau gagasan tentang framing, yang didefinisikan sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasikan perspektif politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2018: 161). *Framing* adalah cara media menyajikan peristiwa; cara untuk melihat bagaimana media membentuk dan mengkonstruksikan realitas (Eriyanto, 2021: 76). Proses pembentukan dan konstruksi realitas akhirnya menghasilkan bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal bagi khalayak sehingga mereka lebih mudah mengingat aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Pada akhirnya, hasil akhir tersebut terbingkai dalam suatu *frame*.

Agar lebih jelas, berikut disajikan tabel berisi pengertian *framing* dari para ahli seperti yang disampaikan dalam Eriyanto (2021: 77-78).

**Tabel 2.1 Pengertian *framing* dari para ahli**

Robert N. Entman	Proses menentukan berbagai aspek realitas sehingga elemen tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol daripada elemen lainnya. Proses ini juga mencakup menempatkan informasi dalam konteks tertentu sehingga elemen tertentu menerima alokasi
------------------	---

	yang lebih besar daripada elemen lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau kumpulan ide yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan konstruksi makna peristiwa yang terkait dengan subjek diskusi. Sebuah paket mengandung cara bercerita itu. Kemasan adalah skema atau struktur pemahaman yang digunakan orang untuk membuat dan menafsirkan pesan yang mereka sampaikan.
Todd Gitlin	Metode bagaimana realitas dan dunia dibentuk dan disederhanakan sehingga pembaca dapat melihatnya. Untuk menonjolkan dan menarik perhatian pembaca, peristiwa ditampilkan dalam berita. Seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi elemen tertentu dari realitas memungkinkan ini dilakukan.
David E. Snow and Robert Sanford	Memberi makna untuk menafsirkan peristiwa dan situasi yang relevan. Sistem kepercayaan diorganisasikan oleh frame, yang terdiri dari kalimat, gambar, kata kunci, anak kalimat, dan sumber informasi tertentu.

Amy Binder	Strategi interpretasi digunakan oleh orang untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami, yang membantu orang memahami maknanya.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi untuk membuat dan memproses berita. Perangkat kognisi digunakan untuk mengkode informasi, memahami peristiwa, dan mengaitkan dengan kebiasaan dan praktik pembuatan berita.

Secara umum, *framing* dianggap sebagai metode untuk menyatukan realitas sehingga membentuk wacana (Badara, 2014: 10). Karenanya, analisis *framing* digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki bagaimana orang mengorganisasikan pengalaman mereka sehingga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memahami realitas.

Analisis *framing* adalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana; termasuk dalam paradigma konstruktivisme (Sobur, 2018: 161). Secara sederhana, analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana media membingkai realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) (Eriyanto, 2021: 3). Media sendiri berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1002) dapat digunakan sebagai perantara yang berfungsi sebagai penghubung

antara dua pihak (individu, golongan, dll.). Media dapat berupa radio, film, televisi, majalah, surat kabar, cerita, novel.

Pemahaman pembaca akan makna yang ada dalam novel dipengaruhi oleh cara novel merekonstruksikan dan merepresentasikan realitas dalam suatu *frame* ke dalam tulisan. Untuk dapat menganalisis cara novel merekonstruksi dan merepresentasikan realitas dalam suatu bingkai atau *frame* maka diperlukan suatu analisis *framing*. Analisis *framing* ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gamson dan Modigliani. Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto, 2021: 260) menunjukkan bahwa *frame* dianggap sebagai cara bercerita (*story line*) atau kumpulan ide yang disusun sedemikian rupa yang memberikan konstruksi makna dari peristiwa yang terkait dengan diskusi. Gamson berpendapat bahwa wacana media terdiri dari berbagai kemasan atau perspektif yang membentuk konstruksi peristiwa. Kemasan tersebut adalah skema pemahaman yang digunakan oleh seseorang untuk membuat dan menafsirkan pesan yang mereka sampaikan (Eriyanto, 2021: 261). Ada dua esensi utama dalam *framing*, sebagaimana yang disebutkan oleh Eriyanto (2021: 11) esensi pertama adalah bagaimana peristiwa ditafsirkan; yang kedua adalah cara fakta ditulis, yang mencakup penggunaan kata, kalimat, dan ilustrasi untuk mendukung ide. Dua komponen *framing* adalah proses pemilihan dan penulisan fakta atau kenyataan. Seperti yang tercantum dalam (Pohan, 2018) bahwa proses pemilihan fakta didasarkan pada asumsi bahwa seseorang tidak mungkin melihat situasi tanpa perspektif. Fakta ini selalu dapat dipilih atau dibuang. Menulis fakta adalah proses menyajikan fakta yang dipilih kepada khlayak. Dengan kata, kalimat, dan proposisi apa gagasan itu diungkapkan, dengan aksentuasi gambar dan foto apa, dan sebagainya.

Menurut analisis *framing*, kata, kalimat, dan gambar yang digunakan dalam teks tidak digunakan sebagai alat penyajian cerita; sebaliknya, mereka digunakan sebagai strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan perspektif tertentu agar lebih diterima oleh khlayak.

*Framing* digunakan dalam cerita yang didukung dengan simbol untuk menekankan arti yang ingin disampaikan (Relawati, 2021). Sebuah *frame* media berasal dari pikiran atau kognisi, penafsiran, dan penyajian seleksi, penekanan, dan pemencilan dengan menggunakan simbol yang digunakan secara teratur dalam wacana yang terorganisir baik visual maupun verbal.

Menurut Gamson dan Modigliani, *frame* adalah cara bercerita atau kumpulan ide yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan konstruksi makna dari peristiwa yang terkait dengan wacana. Di dalam Eriyanto (2021: 253) Gamson disebutkan sebagai salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang *framing* dan seorang penganut konstruksionis. Menurut Gamson, wacana media sangat penting untuk memahami dan memahami pendapat umum tentang suatu masalah atau peristiwa. Pendapat umum tidak cukup jika hanya didasarkan pada data survei khalayak; data ini harus dihubungkan dan diperbandingkan dengan cara media mengemas dan menampilkan masalah. Kemasan atau paket menentukan bagaimana suatu isu atau peristiwa dijelaskan dan dibentuk oleh khalayak.

Ada dua tingkat *framing* menurut Gamson (Eriyanto, 2021: 253) Dalam hal ini, pertama, pada tingkat pribadi: menunjukkan bahwa setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas realitas atau peristiwa, yang menentukan bagaimana dunia dihayati, dialami, dan dipahami. Kedua, pada tingkat kultural: menunjukkan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak memengaruhi bagaimana peristiwa atau masalah dibentuk dan dikonstruksi. Mengartikulasikan makna didasarkan pada pengalaman masa lalu individu, konteks biografis, interaksi, dan kecenderungan psikologis individu. Setiap sistem berinteraksi satu sama lain. Misalnya, wacana media adalah cara individu membuat makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses melalui mana karyawan media membuat dan mengkonstruksi realitas yang akan mereka sampaikan dalam berita atau cerita.

*Frame* merujuk pada skema pemahaman individu yang memungkinkan seseorang untuk menempatkan, mempersepsi, mengidentifikasi, dan memberi label peristiwa sesuai dengan pemahaman mereka (Eriyanto, 2021: 255). Proses *framing* menentukan perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh penulis dan wartawan ketika mereka memilih isu, peristiwa, atau realitas untuk menulis berita atau cerita. Proses *framing* merupakan bagian penting dari bagaimana para pekerja media, termasuk penulis novel, mengkonstruksi realitas. *Package* adalah kumpulan gagasan yang relevan dan menunjukkan masalah yang dibahas. *Package* juga merupakan jenis skema atau struktur pemahaman yang digunakan oleh orang untuk membuat dan menafsirkan pesan yang mereka sampaikan. Gagasan utama yang didukung oleh alat wacana seperti kata, kalimat, penggunaan gambar atau grafik, proposisi, dan lain-lain adalah tanda bahwa suatu paket ada. Ide utama cerita atau berita dihasilkan dari semua elemen dan struktur wacana tersebut. Gamson menggambarkan *framing* sebagai kumpulan konsep penting ketika seseorang atau media memahami dan memaknai masalah (Eriyanto, 2021: 263). Untuk menerjemahkan ide sentral ini ada dua perangkat yang dapat dimanfaatkan. Sebagaimana yang ditulis Eriyanto (2021: 263-264) perangkat tersebut adalah pertama disebut dengan *framing devices* (perangkat *framing*) Perangkat ini ditandai dengan penggunaan kata, kalimat, grafik, gambar, dan metafora, serta hubungannya langsung dengan ide atau bingkai utama yang ditekankan dalam teks. Semua elemen ini dapat ditemukan dan diidentifikasi serta merujuk pada ide atau bingkai tertentu. Perangkat yang kedua disebut *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi teks, yang merujuk pada gagasan tertentu agar pesan yang disampaikan tampak wajar dan beralasan. Jika tidak ada elemen penalaran dalam teks, gagasan akan tampak tidak wajar dan tidak beralasan, sehingga orang dengan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan yang terkandung. Adapun perangkat *framing* yang dikemukakan Gamson dan Modigliani digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2.2** *Frame Central Organizing Idea for Making Sense of Relevant Events, Suggesting*

<b><i>Framing Devices</i></b> <b>(Perangkat <i>Framing</i>)</b>	<b><i>Reasoning Devices</i></b> <b>(Perangkat Penalaran)</b>
<b><i>Methapors</i></b> Perumpamaan atau pengandaian	<b><i>Roots</i></b> Analisis kausal atau sebab akibat
<b><i>Catchphrases</i></b> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<b><i>Appeals to principle</i></b> Premis dasar, klaim-klaim moral
<b><i>Exemplaar</i></b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<b><i>Consequences</i></b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<b><i>Depiction</i></b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. <b><i>Visual Image</i></b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

**Sumber: Eriyanto (2021: 262)**

Sebagaimana disampaikan dalam (Sobur, 2018: 179-180) unsur-unsur dalam perangkat *framing* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Methapors* merupakan perumpamaan atau pengandaian, yang didefinisikan sebagai cara memindahkan makna dengan mengaitkan dua hal melalui analogi atau menggunakan kata-kata metaforis seperti "ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana," dan sebagainya. *Methaphors* memiliki dua fungsi. Pertama, mereka berfungsi sebagai alat diskursif, dan kedua, mereka berfungsi sebagai ekspresi mental. Kedua, berkorelasi dengan gagasan atau penilaian, dan memaksa makna yang diberikan teks untuk muncul.
2. *Catchphrases* adalah kumpulan kata atau istilah, atau frase, yang menunjukkan sesuatu dan mengaitkannya dengan ide atau semangat tertentu. Jargon, slogan, atau semboyan yang menonjol digunakan dalam teks atau dialog.
3. *Exemplaar* adalah cara untuk menggabungkan atau menguraikan fakta tertentu secara menyeluruh agar menjadi lebih bermakna dan dapat digunakan sebagai pelajaran atau rujukan. Dia berfungsi sebagai pelengkap dalam kesatuan wacana atau bingkai dalam teks atau dialog tentang masalah tertentu. Contoh, uraian, teori, dan perbandingan dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang kebenaran masalah sosial yang sedang dibahas.
4. *Depiction*, penggunaan kalimat konotatif, istilah, kata, dan leksikon untuk menggambarkan fakta atau masalah tertentu sehingga khalayak tertarik pada citra tertentu. dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan, posisi moral, harapan, dan perubahan. Selain itu, penggunaan kata khusus dimaksudkan untuk menimbulkan prasangka dan membuat seseorang atau kelompok tertentu tidak berdaya karena maknanya dapat melakukan kekerasan simbolik.
5. *Visual Images*, adalah alat yang digunakan untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin ditampilkan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, diagram, tabel, dan kartun. Misalnya, memperhatikan

masalah tertentu, menegaskan, atau menolaknya. Sifat-sifatnya alami, sangat menggambarkan fakta atau masalah tertentu dan dekat dengan ideologi pesan yang disampaikan kepada penonton.

6. *Roots* (analisis kausal), membenaran masalah dengan mengaitkan satu hal atau lebih yang dianggap menyebabkan hal lain muncul. Tujuannya adalah untuk mendukung kesimpulan fakta yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat yang dijelaskan atau digambarkan.
7. *Appeals to Principle* adalah upaya untuk menunjukkan bahwa suatu masalah benar dengan menggunakan logika, klaim moral, pemikiran, dan prinsip untuk mengkonstruksi realitas. Bisa dalam bentuk kata-kata, cerita, mitos, ajaran, dan sebagainya. Fokusnya, memanipulasi emosi untuk menjadi apa, di mana, kapan, dan bagaimana.
8. *Consequences* adalah hasil yang dihasilkan ketika suatu isu tertentu dibahas dalam teks atau percakapan dalam media, dengan efek atau konsekuensi yang sudah dijelaskan dalam bingkai.

Di dalam sebuah teks termasuk teks pada novel, berita, film, artikel, khotbah berisi konsep atau penyusunan khusus dari suatu peristiwa. Kemasan tersebut bukan hanya ide kosong; teks harus dilengkapi dengan perangkat tertentu agar ide yang disajikan tampak wajar dan meyakinkan. Teks didukung dengan perangkat framing, juga disebut sebagai perangkat framing, agar bingkai atau gagasan tampak meyakinkan. Perangkat framing ini ditandai dengan kata, kalimat, gambar, metafora, atau ilustrasi tertentu yang dimaksudkan untuk menekankan gagasan tertentu. Selain itu, untuk membuat tujuan gagasan tampak wajar dan benar, teks didukung dengan perangkat penalaran, juga dikenal sebagai perangkat penalaran. Dengan demikian, gagasan yang disajikan tampak beralasan, tidak mengada-ada, benar, dan alamiah. Dalam teks, misalnya, ini dilakukan dengan mengaitkan sebab-akibat, menggunakan satu fakta sebagai dasar untuk fakta lain, dan sebagainya. Menurut analisis framing model Gamson dan Modigliani, satu bagian membentuk dasar atau petunjuk untuk bagian lain. Inti dari konsep adalah

ide utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berhubungan, yang mendukung atau mendorong ide utama.

## 2. Nilai Nasionalisme dan Religius

### a. Pengertian Nilai

Membahas mengenai nilai maka tidak dapat dilepaskan dari filsafat. Ada tiga hal besar yang menjadi cabang utama dalam filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang hakikat; epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan, dan aksiologi merupakan teori tentang nilai (Suyitno, 2019: 47). Berbicara tentang nilai maka nilai merupakan hal yang dipelajari dalam aksiologi sebagai salah satu cabang utama filsafat. Salah satu cabang filsafat, aksiologi berfokus pada moralitas, kebenaran, dan cara dan tujuan (Suyitno, 2019: 150). Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan benar. Nilai didasarkan pada pemikiran kritis dan filsafat tentang ajaran, norma, nilai, kebiasaan, dan pandangan moral (Suyitno, 2021: 136). Nilai adalah referensi dan keyakinan yang menentukan pilihan berdasarkan norma, keyakinan tentang cara, tujuan, sifat, dan tindakan yang ingin dicapai. Nilai dapat berfungsi sebagai acuan atau sistem keyakinan diri dan kehidupan seseorang (Aryani, 2021: 119-120).

Dalam (Kosasih, 2015) dijelaskan bahwa Endang Sumantri dalam perkuliahan Pascasarjana Program Doktor pada Pendidikan Umum UPI mengemukakan tujuh pemaknaan "nilai", yaitu: 1. Nilai, (Sumantri, 1993: 2) suatu konsep atau gagasan yang berpengaruh dalam hidup seseorang; 2. Nilai, (M. Rokeach) terbagi menjadi dua kategori: nilai sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang (seseorang memiliki nilai) dan nilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan objek (sebuah objek memiliki nilai).; 3. Nilai, (Robin Williams), kriteria atau aturan yang ditetapkan untuk melakukan penilaian; 4. Nilai, (Clyde Kluckhohn), suatu ide yang jelas, baik secara tersurat maupun tersirat, yang memengaruhi pilihan

sarana dan tujuan tindakan; 5. Nilai, (George England) suatu kerangka kerja perseptual yang relatif permanen, yang menciptakan dan memengaruhi sifat perilaku individu secara keseluruhan; 6. Nilai, (Dalton E. McFarland) sesuatu gabungan sikap dan pendapat yang menunjukkan pilihan untuk prioritas, motivasi, atau orang; 7. Nilai, (Allport) keyakinan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Salah satu arti nilai yang terdapat di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1074) adalah sifat-sifat (benda) yang berguna atau penting bagi manusia. Kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi selalu terkait dengan nilai, yang kian menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan dikejar seseorang sehingga ia merasakan kepuasan dan merasa menjadi manusia sejati (Elneri et al., 2018). Nilai mengandung harapan atas apa yang diinginkan manusia, jadi nilai bersifat normatif dan harus diterapkan dalam tingkah laku manusia (Ardiansyah et al., 2018). Nilai yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia tentang baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Menurut (Windrati, 2011) ada rangkaian nilai dari bawah ke atas, nilai hedonis (kenikmatan), kemudian nilai utilitas (kegunaan), nilai pendidikan, nilai sosial budaya, nilai ekonomi, nilai estetika (keindahan), nilai susila, dan nilai religius.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang bersumber dari filsafat berisi tentang sesuatu yang dianggap baik, benar, tentang cara dan tujuan yang berguna bagi manusia sehingga bisa menentukan pilihan yang berlandaskan moral, agama, hukum, logika, etika, estetika yang terwujud dalam tingkah laku kehidupan manusia dan bermuara pada kepuasan sebagai manusia yang sebenarnya.

## **b. Nilai Nasionalisme**

Nasionalisme menurut Departemen Pendidikan RI adalah paham kebangsaan berasal dari persamaan nasib dan sejarah serta keinginan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam satu kesatuan negara. Selain itu, ada cita-cita bersama untuk mempertahankan, memelihara, dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan bangsa tersebut (Riadi, 2019). Pentingnya mencintai bangsa dan negara sendiri dikenal sebagai nilai kebangsaan, juga dikenal sebagai nasionalisme (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1068). Nasionalisme, juga dikenal sebagai semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri dan kelompok (Listyarti, 2012: 7). Nilai-nilai kebangsaan, juga dikenal sebagai nasionalisme, adalah nilai-nilai penting bagi setiap orang di tengah perubahan sosial yang cepat. Nilai-nilai ini didasarkan pada semangat persatuan, seperti yang disebutkan dalam Sumpah Pemuda: "satu nusa, satu bangsa, satu bahasa: bahasa Indonesia." (Aryani, 2021: 147). Keyakinan Ki Hajar Dewantara tentang nasionalisme didasarkan pada prinsip Trikon, yaitu keyakinan bahwa selalu ada perimbangan, persatuan, dan persambungan antara individu dan dunia sekitar. Konsep ini penting untuk hubungan bangsa dengan bangsa lain di dunia internasional dan dapat memperkuat kerukunan antarbangsa. Nasionalisme berkebudayaan adalah dasar dari kesatuan bangsa Indonesia (Aryani, 2021: 147).

Anderson berpendapat bahwa nasionalisme didefinisikan sebagai kekuatan dan kontinuitas dari perasaan dan identitas nasional dengan mementingkan negara, yaitu suatu ideologi yang tampak sebagai membentuk garis antara kelompok budaya dan negara, dan mereka yang membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan dari negara, dinasti, atau kekerabatan yang ada sebelum pembentukan negara (Utama & Nugroho, 2017). Selain itu, kata "nasionalisme" dapat didefinisikan

sebagai perasaan menjadi anggota dari suatu bangsa yang berkomitmen untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan negara tersebut (Guntoro, 2019). Nasionalisme sangat diperlukan terlebih untuk negara dengan keanekaragaman, sebagaimana disampaikan (Subaryana, 2012) “*A country's underlying problem is nationalism, especially if it has a fairly pluralistic foundational character.*” -Nasionalisme adalah masalah utama bagi suatu negara, terutama jika negara tersebut sangat pluralistik dari awalnya. Nasionalisme berasal dari kesadaran bahwa kepentingan bangsa dan negara lebih penting daripada kepentingan pribadi. Ini adalah faktor yang memengaruhi kemajuan Indonesia menuju kemerdekaan. Seperti yang diinformasikan (Sitohang *et al.*, 2020) “*The creation of national consciousness, which was formed by intelligence and extended through political parties to the national movement to become an anti-colonial mass movement, is also clearly viewed as a major driver in Indonesian nationalism.*” - Selain itu, nasionalisme Indonesia jelas menjadi ideologi yang kuat karena munculnya kesadaran nasional yang didorong oleh intelijen dan berkembang melalui partai politik untuk mengubah gerakan nasional menjadi gerakan massa antikolonial. Menurut Hariyono, nasionalisme Indonesia bukan sekadar senjata untuk melawan kolonialisme; nasionalisme tidak hanya berdiri di luar untuk membedakan bangsa dengan bangsa lain; nasionalisme juga berfokus di dalam, membangun semangat untuk maju dan meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui etos kebangsaan yang inklusif, manusiawi, dan berkeadilan. Etos kebangsaan ini juga menghargai keinginan pendiri bangsa untuk berprestasi (Fiaji *et al.*, 2020). Semangat kebangsaan adalah tekad untuk hidup bersama dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh daripada untuk hidup dalam bangsa yang bebas, merdeka, bersatu, berkedaulatan, adil, dan makmur (Khadijah, 2016).

Nasionalisme juga terdapat dalam Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang telah mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan

kehidupan manusia. Dijelaskan (Mufaizin, 2019) Dalam al-Quran, ada banyak bukti nasionalisme sebagai cinta tanah air. Diantaranya adalah firman Allah SWT:

*“Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.” (Q.S. 8-Al Anfal: 30)*

Al-Quran sangat menghargai tanah air, bahkan menganggap mengusir seseorang dari tanah airnya sama dengan membunuh nyawanya. Ikatan nasionalisme juga tertera dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang terjemahannya sebagai berikut:

*“Hai manusia! Sungguh Kami, telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Menenal.” (Q.S 49-Al Hujurat: 13)*

Dalam ayat tersebut disampaikan dengan jelas bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, hal ini menunjukkan bahwa ikatan nasionalisme sudah sepatutnya hadir di antara manusia yang terbentuk dalam suatu bangsa-bangsa dan suku-suku. Nasionalisme, sesuai ajaran Islam, bahkan dapat digunakan oleh media untuk mengejawantahkan ajarannya, seperti melakukan kebaikan dan amal shaleh, menjalin silaturahmi, dan membantu anak yatim dan fakir miskin (Mufaizin, 2019).

Nilai-nilai nasionalisme menurut Tjahyadi dalam (Riadi, 2019), di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, 2) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, 3) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan sebagai warga negara Indonesia, tanpa merasa rendah diri, 4) Mengakui

bahwa setiap orang memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama, dan menumbuhkan rasa hormat satu sama lain, 5) Menumbuhkan rasa hormat, 6) Tidak semena-mena, 7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, 8) Senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, 9) Berani membela kebenaran dan keadilan, 10) Merasa bahwa bangsa Indonesia adalah bagian dari seluruh umat manusia, dan 11) Mengetahui betapa pentingnya saling menghormati dan bekerja sama dengan orang lain.

Nilai nasionalisme sangat penting bagi bangsa Indonesia, nasionalisme jika timbul hanya atas dasar kesadaran, dengan melihat kondisi globalisasi seperti saat ini akan menjadi tantangan berat untuk dapat menimbulkannya. Nilai-nilai nasionalisme nasional akan dipengaruhi oleh globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, ideologi, sosial, dan budaya (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Maka nasionalisme harus ditanamkan pada generasi muda agar mendarah daging pada generasi berikutnya. (Rawanko, 2018).

### **c. Nilai Religius**

Nilai-nilai religius atau agama adalah nilai-nilai paling penting tentang kebenaran karena mereka berasal dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Ini adalah dasar utama untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan tujuan menyatukan jiwa manusia dengan Sang Pencipta (Aryani, 2021: 133). Kata religius di dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1286) menunjukkan arti taat pada agama; saleh. Nilai religius adalah nilai mendasar yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di mana dia diperintahkan untuk menjadi manusia yang saleh, manusia yang taat kepada perintah dan ajaran Tuhan. Religius (Listyarti, 2012: 5) adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain; religius adalah proses mengikat kembali, sistem yang mengatur kepercayaan (keimanan) dan peribadatan

kepada Tuhan serta kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap Tuhan menurut agama dan ibadah mereka dikenal sebagai religiusitas (Marwanto, 2020). Nilai-nilai religius adalah keyakinan atau kepercayaan yang digunakan seseorang atau kelompok orang sebagai dasar untuk menilai kehidupan mereka (Hasibuan & Herawati, 2020). Menurut Sahlan dalam (Riadi, 2019), salah satu dari sifat-sifat berikut dapat menunjukkan nilai-nilai religius seseorang:

- 1) Kejujuran. Mereka percaya bahwa menjadi jujur adalah rahasia sukses. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan membawa mereka dalam kesulitan yang lama.
- 2) Keadilan: Kemampuan untuk bersikap adil terhadap semua orang, bahkan dalam situasi yang mendesak, adalah salah satu keterampilan seseorang yang religius.
- 3) Menjadi bermanfaat bagi orang lain. Ini adalah salah satu jenis sikap religius yang tampak dari seseorang. Menurut sabda Nabi Muhammad SAW, "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain."
- 4) Rendah hati: Sikap rendah hati berarti tidak sombong dan mau mendengarkan pendapat orang lain sambil tidak memaksakan pendapat dan pilihannya sendiri.
- 5) Bekerja dengan efektif. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan mereka, dan begitu juga pada pekerjaan berikutnya. Mereka juga mampu memusatkan perhatian mereka pada belajar dan bekerja.
- 6) Tujuan untuk masa depan. Mereka memiliki kemampuan untuk membawa orang ke dalam angan-angan mereka. Kemudian memberikan penjelasan yang sangat rinci tentang bagaimana mencapainya.

- 7) Kualitas disiplin yang tinggi. Mereka sangat disiplin. Mereka tidak disiplin karena keharusan atau keharusan, tetapi karena semangat dan kesadaran yang kuat.
- 8) Keseimbangan. Orang yang religius sangat berusaha untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya, terutama dalam empat aspek utamanya: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Di dalam agama Islam sudah diatur mengenai sikap religius yang tetap toleran dalam urusan kehidupan dunia kepada manusia yang berbeda agama, hal ini nampak jelas ada di dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*“Lakum diinukum waliyadain” (untukmu agamamu, dan untukku agamaku).* Dalam hal nilai religius, hubungan manusia terdiri dari tiga komponen: hubungan mereka dengan Tuhan, hubungan mereka dengan orang lain, dan hubungan mereka dengan alam. (Safitri & Putra, 2021).

Dari berbagai pengertian nilai religius yang sudah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tidak hanya berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia saja namun berlangsung hingga kehidupan manusia di akhirat. Dengan pemahaman dan pelaksanaan nilai religius di dalam kehidupan manusia diharapkan manusia dapat selamat dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan ummat dan selalu didoakan di dalam kegiatan shalat dalam surat Al-Fatihah ayat 5-7.

*“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Q.S. 1-Al Fatihah: 5-7)*

*“Even the first precept of Pancasila, the belief in One God, is based on the religious character, which is why it is so significant.” (Songlap &*

Wakhudin, 2021). Melihat hal tersebut sudah jelas apabila nilai religius seyogianya dipupuk sejak dini agar sebagai manusia dapat menjalankan kehidupannya secara lurus hingga mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Nilai-nilai religius membantu peserta didik belajar dengan menggunakan nilai-nilai religius yang ada di sekitar sekolah dan peserta didik (Faiziyah, 2017).

### 3. Novel “Kupilih Jalan Gerilya”

#### a. Definisi Novel

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1079) Novel, sebuah karya prosa yang panjang, menggambarkan kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan mengutamakan karakter dan sifat setiap pelaku. Untuk sebagian besar bahasa Eropa, istilah "novel" berasal dari romance (Tjahjono, 2018). Novel adalah jenis karya sastra prosa yang menekankan masalah mendalam tentang sebuah masyarakat (Hassan et al., 2022). Novel adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia melalui tantangan atau perjuangan tokoh fiksi atau nonfiksi (Safitri & Putra, 2021). Novel adalah jenis wacana tulisan yang berisi nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Ini adalah media komunikasi aktif antara pengarang dan pembaca yang menyenangkan dan bermanfaat. Novel bercerita tentang episode kehidupan manusia atau peristiwa yang luar biasa, sebuah kritis yang memungkinkan perubahan (Nurmala, 2021).

Novel, sebagai wacana, bukanlah semata-mata fiksi, novel mencakup perspektif tentang apa arti fiksi dan apa arti fakta. (Tjahjono, 2018). Novel juga memiliki dua pondasi penting sebagai bangunan kreatif: pondasi ide dan pondasi ekspresi. Berdasarkan pondasi ide, novel dapat dianggap sebagai karya yang tidak sepenuhnya rekaan karena mengandung elemen data dan fakta. Sementara fiksi tidak menekankan apakah cerita itu benar atau tidak, fokusnya adalah bagaimana pengarang menyampaikan data dan fakta. Ekspresi dimulai dengan pemaparan.

Pemaparan terdiri dari berbagai jenis wacana, termasuk monolog dan dialog, pengaluran, pelukisan latar, dan komentar pencerita. Berdasarkan apa yang telah dikatakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teks yang ada dalam sebuah novel memiliki hubungan yang erat dengan rekonstruksi dan representasi makna.

Menurut Nurmala (2021) jika terlibat dalam kegiatan yang melibatkan membaca novel dengan semangat, maka akan mendapatkan banyak keuntungan, seperti berikut: 1) Membaca novel sebagai aktivitas yang akan membangun jiwa, membaca kisah orang lain dapat menumbuhkan jiwa yang kosong atau kering, bahkan jika itu fiksi atau fantasi; 2) Novel berfungsi sebagai media pembentuk karakter, sehingga pembaca ingin memiliki karakter seperti mereka; 3) Novel berfungsi sebagai wadah untuk memperluas pemikiran dan pengetahuan; 4) Novel banyak mengandung nilai moral, sosial, agama, atau budaya yang bermanfaat bagi manusia.

Melalui portal GLN ([gln.kemdikbud.go.id](http://gln.kemdikbud.go.id)) Diketahui bahwa sebagai bagian dari pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Dengan melaksanakan kegiatan membaca, membacakan buku, atau menyampaikan isi atau makna yang terkandung dalam suatu buku pada umumnya dan novel pada khususnya, selain mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain juga telah berperan dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan berkontribusi dalam upaya penumbuhan budi pekerti.

#### **b. Blurb Novel “Kupilih Jalan Gerilya”**

Blurb adalah deskripsi buku yang dipasang di sampul belakang dan menggabungkan beberapa bagian dari cerita isi buku tanpa menceritakan bagaimana cerita berakhir (Agus, 2014). Blurb dapat dipahami juga sebagai

ringkasan berupa cuplikan cerita terbaik yang terdapat dalam sebuah buku dengan tujuan sebagai promosi. Berikut ini merupakan blurb novel “Kupilih Jalan Gerilya”.

"Yang sakit itu Soedirman, Panglima Besar tidak pernah sakit", ujar Panglima Soedirman ketika Bung Karno menolak ikut gerilya. Tubuh ringkih itu memilih jalan, gerilya, membakar semangat prajurit, membuktikan pada dunia- negara Indonesia tetap ada sekalipun para pemimpin politik telah ditawan Belanda. Air mata Alfiah menderas setiap membayangkan suaminya yang sakit-sakitan mendaki bukit, menembus belantara, mengadang tanah tandus berbatu, menghindari serbuan Belanda tanpa henti. Tapi di balik wajah pucat itu sinar matanya tak pernah berubah-tajam berkarisma, membuat Simon Spoor frustrasi. Operasi pengejaran Soedirman selalu gagal. Saat Soedirman kembali ke Yogyakarta, rakyat menyemut di pinggir jalan menyambut. Air mata Jadi saksi bagaimana lelaki kurus pengidap TBC akut itu telah gemilang mempertahankan martabat negeri. Ia berhasil mengusir berbagai aral rintang, tapi tak berhasil mengusir penyakit TBC yang bersarang di tubuhnya. Setelah rongrongan Belanda berakhir, ia pun menghadap Ilahi mengembuskan napas terakhir dengan tenang setelah memeriksa rapor putra-putrinya. Langit Magelang menjadi saksi.

Aku bangga sekali, Bu, sepanjang hidupku Gusti Allah senantiasa memberikan jalan yang sederhana, dekat dengan alam, anak-anak dan rakyat yang hidup dan pikirannya sederhana. Rasanya tugasku sudah selesai. Kalaupun pada akhirnya di-*pundut Sing Kagungan*, aku rela" ujar Soedirman sebelum menutup mata.

### c. Penulis Novel “Kupilih Jalan Gerilya”

Novel berjudul “Kupilih Jalan Gerilya” merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Enang Rojakat Asura. Berikut ini merupakan profil Enang Rojakat Asura yang tertulis dalam (Hasby, 2022). Enang terlahir di Bandung pada 07 April 1965. Beralamat di Kompleks Gedong Cilegon Damai Blok

C.23 No. 17, Cilegon 42424, merupakan seorang penulis dengan banyak prestasi.

#### 4. Karakter

Karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), dari kata *charassein*, yang berarti "menggoreskan" atau "mengukir" (Sajadi, 2019). Dalam Bahasa Indonesia, karakter dikaitkan dengan tabiat, watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan orang (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 682). Di dalam Bahasa Arab, "karakter" didefinisikan sebagai "akhlak", yang berarti ciptaan non-fisik, tabiat, atau nilai-nilai yang dapat dilihat sehari-hari, atau keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh manusia (Arif, 2020).

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang ditunjukkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dibentuk oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa (Indrawan, 2016). Menurut Puskur Balitbang, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari berbagai nilai, moral, dan norma, seperti bersikap jujur, berani, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Qisthi *et al.*, 2021).

Abu Hamid Al-Ghazali (W: 505H) menggambarkan karakter atau akhlak sebagai:

"Suatu nilai dalam jiwa yang terpatri kuat, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka disebut akhlak tercela." (Arif, 2020).

Di dalam (Sajadi, 2019) disebutkan bahwa secara terminologis makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona “*A solid inner disposition to act ethically uprightly in situations. Moral knowledge, moral emotion, and moral behaviour are the three interconnected components of character as so defined*”. Dapat dipahami bahwa karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Menurut Lickona, karakter mulia terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing moral), menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior).

Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen yang saling berhubungan dari karakter yang baik: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui berbagai hal baik, memiliki keinginan untuk hal baik, dan melakukan hal baik—kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Wakhudin, 2018). Menurut Yahya, karakter didefinisikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi yang berlangsung secara bertahap dan dinamis (Efendi & Ningsih, 2020: 5). Sembilan pilar karakter luhur bangsa digariskan oleh Ratna Megawangi. Mereka adalah cinta kepada Tuhan dan apa yang Dia ciptakan; merdeka dan bertanggung jawab; jujur dan amanah; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong; percaya diri dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Muliadi & Pahmi, 2021).

Karakter juga disebut sebagai akhlak, yang secara teoritis merupakan kumpulan pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berpengaruh pada perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang (Ngatiman & Ibrahim, 2018). Sajadi mengatakan bahwa karakter dalam Islam dapat dibagi menjadi dua kategori: karakter mulia (al-akhlaq al-mahmudah) dan karakter tercela (al-akhlaq almadzmumah). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang, terutama mereka yang beragama Islam, sedangkan

karakter tercela harus dihindari. Menurut Sajadi, karakter dalam Islam terdiri dari karakter terhadap Sang Pencipta Allah SWT, terhadap Rasulullah, keluarga, tetangga, masyarakat, dan lingkungan (Sajadi, 2019).

Sebagai manusia yang percaya pada kekuatan Tuhan, karakter yang ideal akan kembali kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus memanfaatkan alam dengan bijak, yang dalam Islam dikenal sebagai akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah. Pendidikan membuat seseorang mampu menciptakan kearifan lingkungan, keseimbangan antara kepentingan manusia dan kepentingan alam (Riyadi, 2020).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan paling sempurna di antara makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya karena tugas utamanya sebagai khalifah di muka bumi sehingga dapat terwujud tatanan kehidupan yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* sesuai apa yang telah Allah SWT wahyukan dalam Q.S. Saba' ayat 15.

*“Sungguh bagi Kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), ‘Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.’” (Q.S. 34 Saba’: 15).*

Melalui surat ketiga puluh empat pada Al Qur’an yaitu surat Saba’ ayat kelima belas Allah SWT memberi pelajaran pada manusia agar dapat mewujudkan kehidupan seperti pada Negeri Saba’ sebelum mereka berpaling dari Allah SWT, yaitu dapat terwujud tatanan kehidupan negeri yang subur, makmur, adil, alamnya indah, penduduknya senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT dan negeri yang taat pada Allah SWT dan mendapat ampunan atas ketaatan mereka. Dirangkum berdasarkan (Kurdi, 2017) bahwa terdapat prinsip-prinsip universal untuk mewujudkan masyarakat ideal yang adil dan makmur dan mendapat ampunan Allah SWT (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*) sebagaimana yang ditunjukkan dalam Q.S. Saba ayat 15 di antaranya adalah adanya *consultation* (musyawarah), *equality and brotherhood* (persamaan dan persaudaraan), *justice honesty fairness and integrity* (keadilan,

kejujuran, ketulusan, dan integritas atau keteguhan hati yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan), *freedom* (kebebasan), *trust* (amanah, dapat dipercaya), *peace* (perdamaian), dan *al-tasamuh* (toleran). Hal yang disebutkan tersebut sangat erat kaitannya dengan karakter. Apabila penduduk suatu negeri berkarakter baik dan senantiasa taat pada Allah SWT maka niscaya dapat terwujud negeri seperti yang Allah SWT tunjukkan dalam Q.S. Saba' ayat 15.

Namun sebaliknya apabila penduduk suatu negeri berpaling dari Allah SWT, tidak menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, berkarakter buruk atau *akhlaqul madzmumah* maka Allah SWT akan mendatangkan peringatan berupa musibah seperti yang Allah SWT peringatkan dalam Q.S. Saba' ayat 16 yang merupakan kebalikan dari ayat sebelumnya, karena pada hakikatnya Al Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang membawa petunjuk sekaligus peringatan bagi manusia.

*“Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.”* (Q.S. 34: 16)–Pohon atsl merupakan pohon sejenis cemara sedangkan pohon sidr merupakan pohon sejenis bidara.

Berdasarkan hal tersebut maka amat penting bagi manusia secara umum agar dapat memiliki karakter yang baik atau berakhlakul karimah, berakhlakul mahmudah seperti yang dicontohkan dalam diri Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Berkaitan dengan karakter atau akhlak, dalam Ensiklopedi Shahih Fadhail A'mal (Al-Bakistani, 2014: 337) nomor 891 disebutkan bahwa dari Abdullah bin Amru bin 'Ash radhiyallahu 'anha, ia berkata, “Rasulullah SAW bukanlah orang yang buruk. Beliau tidak mengucapkan dan melakukan sesuatu yang buruk. Beliau SAW bersabda, ‘*Sesungguhnya termasuk orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.*” Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. (Muttafaq Alaih).

Perlu diingat pula bahwasanya tugas utama Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia. Dalam (Asy-Syafi'i, 2020)

disebutkan bahwa di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بَعِثْنَا تَمِّمًا كَارِ مَا لِأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Baihaqi).

Dari hadits tersebut dapat direnungkan bahwa manusia pada dasarnya telah membawa karakter atau akhlak di dalam dirinya, karakter ini akan berkembang menjadi karakter yang baik atau buruk bergantung pada proses perjalanan hidupnya yang dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk lingkungan, pendidikan, bahkan makanan. Makanan juga berpengaruh terhadap diri manusia baik secara fisik, psikis, karakter individu, dan sosial sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT bahwa manusia diperintahkan untuk makan makanan yang halal dan baik agar tidak mengikuti langkah setan atau berbuat keburukan yang berarti bertabiat, berkarakter buruk.

“*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Q.S. 2-Al Baqarah: 168).

Menyambung bahwa manusia pada dasarnya telah membawa karakter atau akhlak atau sifat-sifat pada dirinya bisa dibuktikan juga dengan adanya gen di dalam tubuh setiap manusia. Manusia diciptakan Allah SWT untuk menjalankan perannya sebagai seorang khalifah atau pemimpin di bumi ini. Pemimpin, mulai dari pemimpin bagi dirinya sendiri agar tetap dapat berada di jalan lurus yang sudah ditunjukkan-Nya, pemimpin bagi anak, keluarga, masyarakat, bahkan hingga menjadi pemimpin negara dan dunia. Untuk menjalankan perintah-Nya dengan baik ini maka manusia diberi kemampuan untuk meneruskan generasinya hingga akhir zaman, manusia ada dari zaman bentuk manusia sempurna pertama yaitu Adam ‘alaihissalam hingga manusia akhir zaman. Untuk mencapai proses keberlangsungan manusia dari awal kehidupan manusia hingga akhir kehidupan manusia tentu tidak terlepas dari

gen yang ada di dalam tubuh setiap manusia yang membawa segala macam informasi baik yang berkaitan dengan fisik maupun nonfisik termasuk di dalamnya informasi mengenai karakter. Gen, tidak hanya berisikan informasi mengenai apa yang menjadi cetak biru tubuh kita, tetapi juga arsip yang berisikan segala informasi pada leluhur kita, di mana informasi itu diturunkan melalui ayah dan ibu kita, dari generasi ke generasi, menjangkau ratusan, ribuan, bahkan jutaan tahun, dan akan terus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sampai akhir dunia nanti (Tyassuma, 2018: 12-13).

Tidak dipungkiri bahwa karakter termasuk salah satu hal yang dibawa melalui gen, dalam diri setiap manusia, namun bukan berarti bahwa karakter yang ada dalam diri setiap manusia sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. Karakter masih bisa disempurnakan, seperti apa yang disabdakan Rasulullah SAW di atas. Disebutkan juga oleh (Pratama, 2019) bahwa karakter merupakan *values* yang beberapa persen berasal dari gen, tetapi bukan berarti tidak bisa di bentuk. Bisa dipahami bahwa perlu adanya upaya agar karakter yang sudah ada dalam diri manusia dapat diperkokoh sehingga menjadikan diri manusia sebagai pemimpin dan insya Allah dapat terwujud tatanan kehidupan yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Bisa dicontohkan bahwa karakter yang ditanamkan (inkulkasi) secara kuat akan menjadikan seseorang memiliki karakter kuat sehingga dapat mendatangkan kebermanfaatn bagi sekitar. Seperti Haji Ajat seorang kepala sekolah yang berhasil mengubah sekolah yang tadinya tidak bagus kondisinya menjadi sekolah yang bahkan sanggup meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri, sebagaimana yang dikisahkan dalam (Wakhudin, 2018).

*According to Article 3 of the National Education System Law No. 20 of 2003, character development is the most significant component of Indonesia's educational output (Songlap & Wakhudin, 2021). Karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan yang paling penting di Indonesia. The assumption that occurs in children, namely the existence of moral deviations, is an indication that affective values do not take root in the soul or heart of the child, shows that education has a negative impact that does not combine cognitive with*

*affective or the lack of affective / character values in education* (Ratmiyati & Andriani, 2021). Dari *statement* tersebut dapat dimengerti bahwa karakter benar-benar penting untuk ditumbuhkan pada diri generasi muda penerus bangsa sedini mungkin (pada penelitian ini yang dimaksud adalah sejak Sekolah Dasar) agar tidak terjadi kemerosotan moral yang mengakibatkan banyak hal negatif dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan dasar di mana konsep-konsep dasar tentang kognitif, afektif, dan psikomotor ditanamkan, yang semuanya kemudian memengaruhi pembentukan karakter anak didik. Jika proses pendidikan karakter di SD ini gagal, perkembangan karakter anak didik cenderung berkembang dalam arah yang tidak sehat (Sukayasa, 2014).

Karakter nasionalisme dan religius adalah sifat yang sangat penting yang harus ditanamkan pada peserta didik. Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap, sifat, dan budi pekerti yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa dan tanah air, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara dan bangsanya. Rachman, dkk (2014: 100-101) menyebutkan ada beberapa indikator untuk mengontrol keberhasilan pembangunan karakter nasionalisme kepada para peserta didik, indikator tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Indikator Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter Nasionalisme**

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.</li> <li>b. Cinta Tanah Air, yang ditunjukkan dengan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu kebangsaan, dan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, antara lain.</li> <li>c. Bersahabat baik dengan warga negara lain.</li> </ul>

Karakter	Indikator
Nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Menggunakan produk domestik.</li> <li>e. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa dan negara.</li> <li>f. Menjaga dan mengembangkan tradisi lokal dan nasional.</li> <li>g. Menjaga dan mengembangkan pilar-pilar kenegaraan seperti Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> <li>h. Menjadi nasionalis Indonesia.</li> <li>i. Mencoba mewujudkan nilai dan tujuan bangsa Indonesia.</li> <li>j. Mencoba memenuhi hak dan kewajiban saya sebagai warga negara Indonesia.</li> <li>k. Menjaga martabat, harga diri, dan derajat bangsa Indonesia.</li> <li>l. selalu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.</li> <li>m. Menerima kebudayaan dan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan.</li> <li>n. Memiliki pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia.</li> <li>o. Menjaga dan menghormati simbol-simbol negara seperti bendera Merah-Putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya", bahasa persatuan bahasa Indonesia, dan lembaga negara lainnya.</li> <li>p. Dapat menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan atau lagu bertema nasionalisme.</li> </ul>

Karakter	Indikator
	<p>q. Paham, menghayati, dan mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara.</p> <p>r. Bangga dengan potensi sumber daya bangsa Indonesia dan berusaha merawat, mengolah, dan menjaganya.</p> <p>s. Aktif memperingati hari-hari besar nasional dan agama.</p> <p>t. Menjaga dan menjaga fasilitas negara dan umum.</p> <p>u. Menunjukkan sifat tangguh, berani, tahan uji, dan pantang menyerah.</p>

**Sumber: Rachman, dkk (2014:100-101)**

Selain karakter nasionalisme, karakter religius juga penting untuk ditumbuhkan kepada para peserta didik sejak dini. Seseorang yang memiliki karakter religius diharapkan dapat menjalani kehidupannya sebagai makhluk Tuhan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Karakter religius dapat didefinisikan sebagai watak, sifat, dan budi pekerti yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang selalu didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran agama seseorang.

Rachman, dkk (2014: 32) menyebutkan ada beberapa indikator untuk mengontrol keberhasilan pembangunan karakter religius kepada para peserta didik, indikator tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.3 Indikator Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter  
Religius**

<b>Karakter</b>	<b>Indikator</b>
Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.</li> <li>b. Berdoa saat memulai dan menyelesaikan kegiatan atau tugas.</li> <li>c. Bersyukur kepada Tuhan atas karunia dan nikmat-Nya.</li> <li>d. Bersyukur atas prestasi atau kesuksesan Anda.</li> <li>e. Dengan ikhlas menerima semua pilihan dan pemberian Tuhan.</li> <li>f. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah melakukan upaya terbaik (ikhtiar).</li> <li>g. Memberikan dukungan kepada peserta didik yang sakit pada awal pelajaran.</li> <li>h. Menumbuhkan toleransi beragama.</li> <li>i. Melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.</li> <li>j. Menghormati orang yang melakukan ibadah.</li> <li>k. Menolak setiap sikap, tindakan, atau kebijakan yang menyimpang atau menodai agama.</li> <li>l. Menjaga keharmonisan hidup antarpemeluk agama agar hidup damai dan tenteram.</li> </ul>

**Sumber: Rachman, dkk (2014: 32)**

### **5. Peserta Didik Sekolah Dasar**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada

jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik Sekolah Dasar (SD) yaitu anak atau orang sebagai anggota masyarakat yang sedang melaksanakan pendidikan atau bersekolah di Sekolah Dasar. Adapun pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya sehingga nantinya anak siap untuk melanjutkan pendidikan dasar di tingkat SMP atau sederajat. Pendidikan dasar (*basic education*) ditempuh selama sembilan tahun, enam tahun pada Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Melalui pendidikan di Sekolah Dasar, diharapkan dapat membentuk anak menjadi cerdas, bertakwa, cinta terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang luhur, sopan, santun, serta mampu menyelesaikan permasalahan hidup baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Diketahui adanya karakteristik pada peserta didik Sekolah Dasar (SD). Karakteristik peserta didik merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik baik sebagai individu maupun kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran di sekolah. Anak-anak usia enam hingga dua belas tahun, atau antara usia enam dan dua belas tahun, dianggap sebagai tahapan operasional konkret (*concrete operational*). Menurut Jean Piaget, tahapan ini ditandai dengan anak-anak belajar mengkonversi pengetahuan tertentu, belajar mengklasifikasikan angka atau bilangan, dan menunjukkan kemampuan dalam proses berpikir untuk menggunakan kaidah logika meskipun tetap terikat dengan objek-objek konkret (Makmun, 2012: 103). Menurut Makmun (2012: 100) Pada usia enam hingga dua belas tahun, anak-anak belajar membaca dan berbicara dengan baik. Mereka juga senang membaca dan mendengar cerita yang bersifat kritis, seperti kisah perjalanan dan pahlawan. Anak-anak yang belajar di sekolah memasuki tahap kedua dalam pengembangan keagamaan mereka. Tahap ini ditandai dengan sikap keagamaan yang masuk akal tetapi juga memahami; pandangan dan pemahaman tentang Tuhan dibentuk secara rasional berdasarkan prinsip-

prinsip alam semesta sebagai bukti eksistensi dan keagungan-Nya; dan penghayatan rohaniah semakin mendalam sehingga melakukan kegiatan ritual dianggap sebagai kewajiban moral (Makmun, 2012: 109).

Karakteristik anak usia sekolah umur 6-12 tahun menurut Supriasa dalam (Qisthi *et al.* 2021: 8-9) terbagi menjadi empat bagian terdiri dari:

1. Fisik/Jasmani: a) Perkembangan yang lambat dan teratur; b) Anak perempuan biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan laki-laki dengan usia yang sama; c) Anggota badan memanjang sampai akhir masa ini; d) Peningkatan koordinasi dan otot-otot halus yang lebih baik; e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat rentan terhadap cedera; f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan, dan aktif; g) Fungsi penglihatan normal, haid muncul pada akhir masa ini.
2. Emosi: a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab atas tindakan dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan keluarga. b) Tidak terlalu ingin tahu tentang lawan jenis.
3. Sosial: a) Senang bermain di kelompok, berminat dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, menunjukkan penampilan diri, jujur, dan sering punya kelompok teman-teman tertentu. b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita yang bermain sendiri-sendiri.
4. Intelektual: a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat, sangat tertarik pada belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, dan sangat ingin tahu. b) Perhatian sangat singkat.

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada dasarnya merupakan anak yang berada pada masa sekolah di mana dia senang untuk bermain sambil belajar dan telah memiliki karakter yang dibawa sejak lahir untuk nantinya dapat diperkokoh melalui proses pendidikan sehingga kelak mampu menjadikannya sebagai manusia yang paripurna yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini yang menjalankan amanah dan tugasnya untuk menjaga dan memakmurkan bumi

sehingga dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia dan kembali kepada kesempurnaan Yang Maha Sempurna.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (Q.S. 95-At Tin: 4).

## B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munawir Pohan, (Pohan, 2018). Penelitian tersebut berjudul “REPRESENTASI NILAI *SIRI* PADA SOSOK ZAINUDDIN DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK (ANALISIS *FRAMING* NOVEL)” bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hamka merekonstruksi nilai siri dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* dan seberapa dalam Hamka mereplikasi nilai siri pada sosok Zainuddin. Untuk penelitian ini, teknik analisis framing model Gamson dan Modigliani digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudut pandang dan latar belakang seseorang sangat memengaruhi cara mereka memaknai realitas sosial berdasarkan konstruksi mereka sendiri. Dalam *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka digambarkan kembali sebagai tokoh Zainuddin Makassar-Minang. Meskipun dia memahami makna sinetron utama bagi masyarakat Makassar, citra sinetron tersebut pada Zainuddin masih kurang. Tidak boleh dilepaskan dari latar belakang masyarakat Minangkabau sebagai Hamka (bukan Makassar), jadi tidak ada gambaran yang kuat tentang karakter masyarakat Makassar sesuai dengan sosok Zainuddin. Selain itu, Zainuddin, yang digambarkan sebagai orang Makassar-Minang, mungkin memiliki darah Minang di dalamnya, membuatnya sulit untuk menghormati adat Makassar. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Perbedaannya adalah pada tujuan dan objek yang diteliti. Objek penelitian yang dilakukan Pohan adalah novel “*Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*” sedangkan objek penelitian yang

akan dilakukan peneliti adalah novel “Kupilih Jalan Gerilya”. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Munawir Pohan adalah untuk mengetahui cara Hamka merekonstruksi nilai *siri*’ dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan untuk mengetahui kedalaman representasi Hamka mengenai nilai *siri*’ pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, maka pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai nasionalisme dan religius, bagaimana novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai nasionalisme dan religius, dan bagaimana cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” memperkokoh karakter nasionalisme dan religius peserta didik Sekolah Dasar.

2. Penelitian relevan yang kedua oleh Khadijah pada tahun 2016 (Khadijah, 2016) dengan judul “Wacana Nasionalisme Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan Mn” yang dimuat dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan realitas tentang wacana nasionalisme yang dikonstruksikan oleh Aguk Irawan MN dalam novel *Penakluk Badai*. Metode penelitian yang dipakai adalah metode analisis wacana berdasarkan model Halliday, dimana model tersebut melibatkan tiga unit kajian yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Maka dari hasil kajian penulis terhadap tiga unit analisis model Halliday adalah wacana yang berkaitan dengan pendidikan pribumi dan perjuangannya melawan kolonialisme.

Penelitian tersebut relevan karena membahas tentang wacana nasionalisme di dalam sebuah novel di mana dapat dijadikan sebagai bahan kajian di dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan analisis wacana model Halliday sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

3. Penelitian relevan yang ketiga oleh Noveria Anggraeni Fiaji, Fitrihayunitisna, dan Prisca Kiki Wulandari (Fiaji et al., 2020) dengan judul “POTRET NILAI NASIONALISME DALAM KUMPULAN CERPEN *SEMUA UNTUK HINDIA* KARYA IKSACA BANU” terbit tahun 2020 pada KODE: Jurnal Bahasa Vol 9, No 4. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis nilai-nilai nasionalisme dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan pascakolonial untuk menganalisis setiap cerita dalam kumpulan cerpen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* memuat semua nilai-nilai nasionalisme yang dijadikan sebagai indikator penelitian.

Penelitian tersebut relevan karena membahas tentang nilai nasionalisme dalam sebuah karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam kajian pustaka di dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaannya adalah penelitian oleh Fiaji et.al dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan pascakolonial sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis *framing* model Gamson dan Modigliani yang merupakan bagian dari analisis wacana dengan paradigma konstruktivisme.

4. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh (Muhammad Masykur Baiquni & Lailatul Rizkiyah, 2022) dengan judul “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis” terbit pada Jurnal Tinta, Vol. 4 No. 1, bulan Maret tahun 2022. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan cara analisis isi (*content analysis*). Melalui penelitian tersebut, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Berdasarkan pada penelitian mengenai novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, maka dapat disimpulkan dan dapat diketahui nilai-nilai pendidikan religi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Penelitian tersebut relevan karena membahas mengenai nilai-nilai religius dalam sebuah novel yang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan analisis isi atau *content analysis* sebagai teknik analisis data sedangkan di dalam penelitian yang akan dilakukan, teknik analisis datanya menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani dengan memanfaatkan perangkat *framing* yang disusun oleh Gamson dan Modigliani.

5. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Afry Adi Chandra, Herman J. Waluyo, dan Nugraheni Eko Wardani (Chandra et al., 2019) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal: Perspektif Tradisi Islam Nusantara” terbit pada Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 1, 2019: 169 – 196. Artikel penelitian tersebut mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religius novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran karya Mashdar Zainal berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara. Keberadaan nilai pendidikan karakter religius merupakan aspek yang amat penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, sebagai upaya membentuk karakter khas dari bangsa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis konten (*content analysis*). Teknik validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Model alir Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran karya Mashdar Zainal terdapat berbagai wujud nilai pendidikan karakter religius berdasarkan perspektif tradisi Islam Nusantara, yaitu (1) mengasihi sesama ciptaan Tuhan, (2) percaya terhadap takdir Tuhan, (3) menebar kebaikan kepada sesama, dan (4) sikap syukur atas pemberian Tuhan.

Penelitian tersebut relevan karena membahas mengenai nilai-nilai religius dalam sebuah novel yang merupakan salah satu bentuk dari karya

sastra di mana kajian pustaka maupun hasil dan pembahasan yang ada dalam artikel penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mendukung penelitian ini. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis konten sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode analisis *framing* Gamson dan Modigliani.

6. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Bangun Sitohang, Prof. Dr. Suparno Eko Widodo, dan Prof. Dr. Muchlis Rantoni dengan judul “EDUCATION MANAGEMENT BASED ON NATIONALISM, PATRIOTISM AND INDONESIAN NATIONALITY EDUCATION IN THE NEW ORDER AND REFORMATION ERA” yang terbit pada International Journal Of Advance Research (IJAR) dan dipublikasi pada bulan April tahun 2020. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan peran partai politik dalam menyelenggarakan pendidikan politik yang berkaitan dengan nasionalisme, patriotisme dan kewarganegaraan Indonesia pada masa Orde Baru (Orde Baru) dan Era Reformasi dan membandingkannya. Fokus penelitian pada: (a) nasionalisme, cinta tanah air dan pendidikan kebangsaan Indonesia; (b) pengelolaan pendidikan tersebut; dan (c) dampak terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis kasus. Data dan informasi dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen serta triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber dan diverifikasi oleh dua informan kunci. Analisis data dan interpretasi menemukan bahwa: (1) peran partai politik dalam penyelenggaraan pendidikan kosong untuk kedua era tersebut; (2) lowongan tersebut didominasi oleh kekuatan politik dan belum terkait dengan pendidikan pengelolaan; dan (3) kekosongan ideologi tersebut menghidupkan kehidupan masyarakat tanpa kepribadian bangsa. Temuan menunjukkan bahwa kekuatan politik dominasi dibangun lebih kuat untuk membentuk dan menyelenggarakan pendidikan bukan visi nasional.

Penelitian tersebut relevan karena penelitian tersebut membahas mengenai nasionalisme yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis kasus sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

7. Penelitian relevan yang berikutnya dilakukan oleh Esti Ismawati dengan judul “Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material” terbit pada International Journal of Active Learning (IJAL) 1 April 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan unsur-unsur nasionalisme dalam karya sastra Indonesia sebagai bahan ajar. Metode penelitian adalah deskriptif inferensial. Karya sastra Indonesia yang teridentifikasi meliputi karya sastra Balai Pustaka, Pujangga Baru, 1945, 1966, dan kontemporer. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda mulai dari Balai Pustaka hingga karya sastra masa kini (kontemporer) mengandung nilai-nilai nasionalisme. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam karya sastra Indonesia muncul sejak zaman penjajahan Belanda, meskipun bersifat simbolik. Seiring dengan tumbuhnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia, dalam karya sastra pun nilai-nilai itu muncul lebih eksplisit, lebih berani, dan tidak sekadar simbolik. Hasil ini perlu diajarkan kepada peserta didik SLA menggunakan pembelajaran aktif. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya bahan ajar nasionalisme yang mudah dicerna dalam rangka mewujudkan karakter nasionalisme di kalangan peserta didik.

Penelitian tersebut relevan karena membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme yang muncul dalam karya sastra sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pendukung di dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode

penelitian deskriptif inferensial sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

8. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Lusi Komala Sari, Bede Blaise Chukwunyere Onwuagboke (Sari & Onwuagboke, 2015) berjudul “Pragmatic/Religious and Moral Values in Hermana HMT’s Drama Script “*Robohnya Surau Kami*” (The Collapse of Our Mosque)” terbit pada *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.4, No.4, December 2015, pp. 207~214 ISSN: 2252-8822. Di dalam abstrak disebutkan bahwa hidup di surga adalah harapan semua manusia beragama. Namun, untuk mencapai surga seperti yang dijanjikan kepada semua yang setia bukanlah jalan yang mudah. Itu membutuhkan keseimbangan kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat untuk mencapai tempat yang dijanjikan oleh Tuhan. Drama *Robohnya Surau Kami (RSK)* karya dramawan Hermana HTM yang diadaptasi dari cerita pendek yang ditulis oleh A.A. Navis menyampaikan tersebut di atas. Menggunakan teknik deskriptif untuk menganalisis Drama RSK tersebut ditemukan bahwa naskah drama tersusun oleh unsur-unsur struktural sebagaimana karya sastra lainnya bekerja. Tema sosial-keagamaan yang dihadirkan dalam plot kilas balik menjadikan naskah drama untuk mengangkat imajinasi pembaca ke atas. Dialog yang membuat gradasi karakter dari masing-masing karakter dalam drama memunculkan keunikan Drama RSK. Sayangnya, presentasi naskah yang menarik kurang didukung oleh berbagai sarana sastra dan dramatis yang tampak kabur. Meskipun demikian, drama tersebut mengungkapkan pandangan pragmatis yang melambangkan situasi kehidupan nyata yang penuh dengan pelajaran agama dan moral untuk membangun kehidupan beragama dan bermasyarakat yang baik.

Penelitian tersebut relevan karena membahas mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai religi yang dapat dijadikan bahan pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang ada di antaranya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, pada

penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan sedangkan metode yang digunakan adalah analisis *framing* model Gamson dan Modigliani yang merupakan bagian dari analisis wacana dengan paradigma konstruktivisme; pada penelitian tersebut peneliti meneliti nilai religius pada naskah drama sedangkan pada penelitian ini peneliti akan meneliti nilai nasionalisme dan religius pada novel.

### C. Kerangka Pikir

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi baik potensi alam maupun manusianya. Tidak pernah kita lupa bahwa Indonesia pernah melalui zaman penjajahan. Untuk meraih kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, para pejuang mempertaruhkan segenap jiwa raga mereka. Kita perlu untuk menghargai jasa para pahlawan. Generasi bangsa perlu untuk menyadari bahwa hidup dalam kemerdekaan merupakan sebuah berkah dan rahmat dari Tuhan yang harus disyukuri dengan cara mempertahankan kemerdekaan, memajukan kehidupan bangsa, dan mewujudkan cita-cita bangsa. Untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan yang di dalamnya juga diajarkan tentang nilai-nilai pendidikan seperti nasionalisme dan religius. Inkulkasi nilai nasionalisme dan religius dapat disampaikan melalui wacana tokoh pahlawan salah satunya melalui tokoh Jendral Soedirman. Wacana mengenai Jendral Soedirman terdapat dalam banyak media, salah satunya adalah novel. Salah satu novel yang berisi wacana tentang Jendral Soedirman yang dapat diambil teladannya berkaitan dengan nilai nasionalisme dan religius adalah novel berjudul “Kupilih Jalan Gerilya” yang ditulis oleh Enang Rojakat Asura.

Nilai nasionalisme atau semangat kebangsaan dapat dipahami sebagai suatu semangat dan tekad dari sekelompok manusia yang terbentuk dalam suatu bangsa untuk dapat hidup bersama dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, dilandasi jiwa kesetiakawanan yang besar sehingga tercipta kesatuan moral, kebersamaan, keadilan, kemerdekaan, kemakmuran, kekuatan

untuk mempertahankan negara, semangat menjaga keberagaman dan toleransi beragama. Adapun nilai religius dapat dipahami sebagai suatu nilai yang bersumber dari ajaran agama yang mengatur segala urusan hidup manusia, bersifat mutlak, mampu merasuk ke dalam jiwa manusia agar ia menjadi manusia yang berakhlak, mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga mampu menjadikannya manusia yang seimbang dalam berinteraksi baik dengan sesama manusia, dengan alam, maupun dengan Tuhannya sehingga bermuara pada tercapainya kehidupan yang bahagia dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Apa yang telah dikonstruksikan dalam bentuk pemahaman akan nilai nasionalisme dan religius pada akhirnya dikonstruksikan kembali (direkonstruksi) dalam penyajian teks novel “Kupilih Jalan Gerilya”. Rekonstruksi pemahaman akan nilai nasionalisme dan religius tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani untuk mengungkapkan makna di balik penggunaan teks/bahasa pada novel tersebut. Sehingga pada akhirnya penelitian ini akan menjawab sejauh mana representasi nilai nasionalisme dan religius pada sosok Panglima Besar Jendral Soedirman dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya”.

Pemahaman pembaca akan makna yang ada dalam novel dipengaruhi oleh cara novel merekonstruksikan dan merepresentasikan realitas dalam suatu *frame* ke dalam tulisan. Pernyataan ini erat kaitannya dengan analisis *framing* yang disampaikan oleh Gamson dan Modigliani. Maka untuk menganalisis wacana nilai nasionalisme dan religius dalam novel berjudul “Kupilih Jalan Gerilya” peneliti menggunakan metode analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Analisis *framing* yang dilakukan bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai nasionalisme.
2. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merekonstruksi nilai religius.
3. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai nasionalisme.

4. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” merepresentasikan nilai religius.
5. Untuk mendeskripsikan cara novel “Kupilih Jalan Gerilya” memperkuat karakter nasionalisme dan religius peserta didik Sekolah Dasar.

Rekonstruksi nilai nasionalisme dan religius menunjukkan bahwa realitas nasionalisme dan religius yang dibingkai oleh media diorganisasikan secara subjektif oleh pengarang novel. Rekonstruksi nilai nasionalisme dan religius dalam penelitian ini berarti bahwa pengetahuan penulis mengenai nilai nasionalisme dan religius yang ada pada diri Jendral Soedirman disusun (digambarkan) dalam sebuah *framing* atau pembingkaiian ke dalam novel. Dalam penelitian ini, akan dianalisis apakah konsep realitas nilai nasionalisme dan religius yang dibingkai dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya” sejalan atau tidak dengan nilai nasionalisme dan religius berdasarkan pengertian maupun teori tentang nasionalisme dan religius yang sudah ada. Selanjutnya representasi merupakan tindakan dalam sebuah produksi konsep makna yang ada dalam pikiran untuk menggambarkan seseorang, objek, maupun fisik melalui bahasa atau dengan cara tertentu. Dalam hal ini, nilai nasionalisme dan religius yang sudah direkonstruksi dalam novel kemudian direpresentasikan ke dalam sosok tokoh Panglima Besar Jendral Soedirman melalui teks yang ada di dalam novel “Kupilih Jalan Gerilya”. Dalam menganalisis wacana nilai nasionalisme dan religius dalam novel berjudul “Kupilih Jalan Gerilya” peneliti menggunakan metode analisis *framing* Gamson dan Modigliani dengan menggunakan perangkat *framing* yang dikembangkan oleh Gamson dan Modigliani yang terdiri dari *framing devices* (*metaphors, catchphrases, exemplar, depiction, visual images*) dan *reasoning devices* (*roots, appeals to principle, consequences*). Kerangka pikir memiliki tujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian “Analisis Wacana Nilai Nasionalisme dan Religius dalam Novel ‘Kupilih Jalan

Gerilya’ untuk Memperkokoh Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar” kerangka pikir yang digunakan digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir

